

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN ROKAN HULU

Ramot Tampubolon¹⁾, Lapeti Sari²⁾, Hilmah Zuryani²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : ramottampubolon15@gmail.com

Analysis of the Effect of Total Population And Gross Regional Domestic Product on Poverty in Rokan Hulu Regency

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of Population and Gross Regional Domestic Product on Poverty in Rokan Hulu Regency. The data used in this study is Time Series data for the period 2010-2019. This study uses a comprehensive descriptive analysis method with multiple linear regression using the SPSS 24.0 computer statistical program. The results of the research obtained are the number of population influences poverty and gross regional domestic product does not affect poverty in Rokan Hulu Regency 2010-2019. Total population with a regression coefficient of 0.022 and Gross Regional Domestic Product with a significance coefficient value of 0.224. In the determination test (R²), a value of 0.804 was obtained, which means 80.4% poverty was influenced by the variable Total Population and Gross Regional Domestic Product, while the remaining 19.6% was influenced by other variables not examined in this study.

Keywords : total population, regional gross domestic product and poverty

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang tidak pernah luput dari perhatian pemerintah suatu negara didunia manapun. Kemiskinan bahkan menjadi persoalan fenomenal dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan pemerintah negara dari waktu ke waktu, terlebih pada negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara yang masuk kategori berkembang menyadari bahwa pentingnya memperhatikan masalah kemiskinan dan mengusahakan segala upaya untuk menekannya dalam agenda tahunan pemerintah. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya

akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan memang telah lama ada. Negara-negara sedang berkembang di dunia termasuk Indonesia dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu kemiskinan. Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2018).

Menurut Arsyad (2010) kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat. Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program pengentasan

kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu diperlukan strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergi sehingga dapat menyelesaikan masalah kemiskinan secara tuntas.

Disetiap Provinsi maupun Kabupaten/Kota di Indonesia tentu pernah mengalami Kemiskinan. Tentu saja ini sangatlah berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup masyarakat didaerah tersebut sehingga daerah tersebut tentunya akan berupaya untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi. Seperti halnya di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Rokan Hulu yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak. Kita dapat melihatnya dari data kemiskinan Provinsi Riau dari tahun 2010-2019 dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Riau Pada Tahun 2010–2019

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kuantan Singingi	36.7	31.07	31.26	34.71	33.52	34.1	31.22	31.95	32.1	31.22
Indragiri Hulu	32.5	27.51	27.68	29.6	29.4	31.63	29.73	26.42	27.22	26.66
Indragiri Hilir	62.4	52.82	53.01	54.18	52.39	56.85	56.82	55.4	51.42	48.29
Pelalawan	44.4	37.59	38.28	43.55	42.67	47.53	45.35	44.4	44.29	45.98
Siak	24.6	20.83	21.04	23.21	22.54	24.81	24.86	26.83	25.81	24.49
Kampar	72.3	61.2	61.75	68.58	67.61	72.22	67.68	66.33	69.32	66.81
Rokan Hulu	62.4	52.82	53.55	59.85	58.29	64.74	67.42	69.24	72.28	72.21
Bengkalis	41.3	34.96	35.25	40.11	38.82	40	37.49	38.19	35.11	35.83
Rokan Hilir	51.7	43.77	44.02	47.47	46.07	49.13	52.4	53.19	48.92	49.8
Kepulauan Meranti	75	63.58	63.85	64.02	61.07	61.64	56.18	53.05	51.17	49.89
Pekanbaru	38.2	32.34	32.66	32.46	32.29	33.76	32.49	33.09	31.62	28.6
Dumai	16.5	13.97	14.11	13.72	13.62	14.97	13.76	13.53	11.19	10.95
RIAU	558	472.45	476.46	511.47	498.28	531.39	515.4	514.62	500.44	490.72

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2019

Dari Tabel 1. Dapat kita lihat, bahwa jumlah penduduk miskin tertinggi yang terjadi di Provinsi Riau terjadi di Kabupaten Rokan Hulu sebanyak 72.210 jiwa pada Tahun 2019. Angka tersebut sedikitnya telah berkurang dari tahun sebelumnya 2018 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 72.280 jiwa.

Di posisi kedua jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat di Kabupaten Kampar sebesar 66.810 jiwa dan posisi ketiga yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 49.890 jiwa penduduk miskin.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Rokan Hulu Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Pada Tahun 2010-2019

Tahun	Jumlah Penduduk			Sex Ratio
	Laki – laki	Perempuan	Total	
2010	246.116	232.380	478.496	106
2011	260.672	246.407	507.079	106
2012	268.799	254.225	523.024	106
2013	280.317	265.166	545.483	106
2014	294.729	273.847	568.576	108
2015	304.050	288.228	592.278	105
2016	316.506	299.960	616.466	105
2017	329.047	312.161	641.208	105
2018	341.765	324.645	666.410	105
2019	354.914	337.206	692.120	105

Sumber : Badan Pusat Statistik Rokan Hulu 2019

Dari Tabel 2. Dapat kita lihat, bahwa jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu menurut jenis kelamin setiap tahunnya mengalami peningkatan, di tahun 2019 jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu menjadi 692.120 jiwa meningkat dari tahun sebelumnya pada tahun 2018 hanya sebesar 666.410 jiwa.

Meningkatnya jumlah penduduk di dominasi oleh penduduk laki-laki sebesar 354.914 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebesar 337.206 jiwa pada tahun 2019. Pada tabel diatas dapat kita ketahui besarnya sex ratio di Kabupaten Rokan Hulu selama 10 tahun terakhir. Angka sex ratio terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 108, artinya tiap 100 penduduk perempuan terdapat 108 penduduk laki-laki di tahun tersebut, sedangkan di tahun 2019 angka sex ratio nya sebesar 105. (Rumus Sex Ratio = $\frac{\sum PL}{\sum PP} \times 100$). Meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Rokan Hulu mempengaruhi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

Salah satu akar permasalahan kemiskinan yaitu jumlah penduduk yang tinggi. Menurut Todaro (2000), faktor penyebab kemiskinan antara lain jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Menurut Todaro bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini buktikan dalam perhitungan *Indeks Forsler Greer Thorbecke (FGT)* yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan meningkat.

Menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus-menerus merupakan unsur yang perlu untuk menunjang tambahan permintaan, namun disisi lain kenaikan jumlah penduduk yang tinggi dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Kenaikan jumlah penduduk tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan yang lain tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan permintaan. Dengan demikian, tumbuhnya jumlah penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi. Turunnya biaya produksi akan memperbesar keuntungan para kapitalis dalam memproduksi. Tetapi keadaan ini hanya sementara sifatnya, sebab permintaan efektif (*effective demand*) akan semakin berkurang karena pendapatan buruh juga semakin berkurang. PDRB juga memiliki pengaruh terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan.

Tabel 3. Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto dan Kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu Pada Tahun 2010–2019

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	PDRB (Milyar Rupiah)	Kemiskinan	
			Jumlah penduduk miskin (jiwa)	Presentase penduduk miskin (%)
2010	478.496	15.930,24	62,4	13,03
2011	507.079	17.026,72	52,82	10,66
2012	523.024	18.069,05	53,55	10,13
2013	545.483	19.150,56	59,85	10,86
2014	568.576	20.396,30	58,29	10,13
2015	592.278	20.800,66	64,74	11,05
2016	616.466	21.792,97	67,42	11,05
2017	641.208	22.965,45	69,24	10,91
2018	666.41	23.927,78	72,28	10,95
2019	692.12	25.106,87	72,21	10,53

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu 2019

Pada Tabel 3. Kita dapat melihat bahwa PDRB Kabupaten Rokan Hulu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan PDRB pada tahun 2019 sebesar 25,106,87 (milyaran rupiah). Namun meskipun mengalami peningkatan akan tetapi kemiskinan di daerah tersebut tergolong tinggi dengan jumlah penduduk miskinnya sebesar 72.210 jiwa.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan (Wisnu, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti & menganalisis “*PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN ROKAN HULU PERIODE 2010 – 2019*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah “Apakah Jumlah Penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu?

Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah Kabupaten Rokan Hulu dalam mengatasi masalah kemiskinan, dan pemerintah Kabupaten Rokan Hulu dapat menekan peningkatan jumlah penduduk sehingga masalah kemiskinan tersebut dapat berkurang.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (2018) Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan yaitu sebesar Rp 401.220 perkapita perbulan.

Faktor Penyebab Kemiskinan Menurut Arsyad (2010), "kemiskinan dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang bersifat alamiah atau kultural dan hal-hal yang bersifat non alamiah atau struktural".

Berikut dijelaskan beberapa definisi mengenai kemiskinan :

1. Menurut Bank Dunia dan Chambers.

Memandang kemiskinan sebagai suatu kemelaratan dan ketidakmampuan masyarakat yang diukur dalam suatu standar hidup tertentu yang mengacu kepada konsep miskin relatif yang melakukan analisis perbandingan di negara-negara kaya maupun miskin. Sedangkan konsep absolut adanya wabah kelaparan, ketidakmampuan

untuk membesarkan atau mendidik anak dan lain - lain.

2. Menurut Todaro dan Smith (2006).

Mengukur kemiskinan dari dua sisi, yaitu : kemiskinan absolut diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan yang diterima dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar dan kemiskinan relatif yaitu kemiskinan yang dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya.

Klasifikasi Kemiskinan

Pada umumnya terdapat dua indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu wilayah, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Mengukur kemiskinan dengan mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, sedang konsep kemiskinan yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif.

Secara lebih rinci, Todaro dan Smith (2006) mengukur kemiskinan dari dua sisi, yaitu :

a. Kemiskinan absolut (*absolute poverty*) yaitu kemiskinan yang dikaitkan dengan keadaan sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mereka hidup dibawah tingkat pendapatan riil tertentu atau dibawah garis kemiskinan.

b. Kemiskinan relatif (*relative poverty*) yaitu kemiskinan yang dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya.

Menurut Azari (2008) menjelaskan pada dasarnya ada 3 macam yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, kemiskinan model ini muncul akibat sumber daya yang langka jumlahnya atau karena

tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Termasuk didalamnya kemiskinan yang dikarenakan jumlah penduduk yang melaju pesat ditengah sumber daya alam yang relatif tetap.

2. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial sedemikian rupa, sehingga masyarakat tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatannya yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

3. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang muncul karena tuntutan tradisi yang membebani ekonomi masyarakat seperti upacara perkawinan, kematian dan pesta adat lainnya.

Garis dan Teori Lingkaran Kemiskinan

1. Garis kemiskinan menurut Konsep Badan Pusat Statistik (2018) bahwa kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan disertakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari, ukuran inipun sudah menjadi kesepakatan dunia, dalam pertemuan di Roma tahun 2001, Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

2. Teori Lingkaran Kemiskinan (Nurkse)

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan dari Nurkse. Menurut Arsyad (2016) Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan dimana suatu negara

akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan sumber daya manusia (yang tercermin oleh tingkat pendidikan yang rendah), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya jumlah pengangguran). Lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran atau suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Karakteristik–karakteristik Kemiskinan Menurut Hartomo & Aziz (2013) diantaranya :

1. Mereka yang hidup di bawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti: tanah yang cukup, modal dan keterampilan yang tidak mencukupi.

2. Mereka pada umumnya tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.

3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Pendidikan ini sangat rendah karena waktu mereka lebih banyak tersita untuk mencari nafkah.

4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian.

Ukuran Kemiskinan

Menurut BPS (2018) untuk mengukur kemiskinan memiliki tiga macam ukuran, yaitu:

1. *Head Count Index* (HCI- P_0) adalah persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan (GK).
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*- P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
3. Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*- P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Faktor Penyebab Kemiskinan

1. Menurut Suryawati (2005), salah satu sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu: population growth, prespektif yang didasari oleh teori Malthus bahwa pertambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertambahan pangan seperti deret hitung. Mustika (2011), tesis yang paling mendasar dari Malthus adalah bahwa “jumlah penduduk cenderung meningkat lebih cepat dari persediaan bahan makanan”.
2. Menurut Wijayanto (2010), penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi dalam empat madzab, yaitu individual explanation, familial explanation, subcultural explanation, structural explanation.
3. Menurut Kuncoro (2013), tiga penyebab terjadinya kemiskinan yaitu pertama kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah

yang pada gilirannya tingkat upahnya rendah. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam kepemilikan modal. Dimana ketiga penyebab kemiskinan tersebut bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious cycle poverty*).

4. Menurut Safira (2012), penyebab kemiskinan dapat dibagi kedalam Mazhab yang berbeda, yaitu pertama, Individual Explanation adalah kemiskinan dalam terminologi karakteristik orang miskin itu sendiri, yaitu hasil dari kemalasan dan beberapa macam kekurangan atau kecacatan, miskin karena membuat kesalahan pilihan, memiliki anak pada waktu yang tidak tepat, gagal untuk bekerja dan sebagainya. Kedua, Familial explanation adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor keturunan, dimana terdapat warisan pada generasi selanjutnya sehingga terjadi ketidakberuntungan yang berulang terus ke generasi selanjutnya, baik dalam warisan asuhan dan pendidikan. Ketiga, Subcultural explanation adalah kemiskinan karena pola perilaku, tapi lebih disebabkan oleh keadaan pada pilihan personal. Keempat, Structural explanation yaitu mengidentifikasi kemiskinan sebagai hasil dari masyarakat di tempat tersebut.

Jumlah Penduduk

Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk

1. Penduduk, Lembaga BPS (Statistik Indonesia, 2013) menjabarkan “Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”. Menurut Said (2012) yang dimaksud dengan penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi”.

Menurut Tambunan (2003), dari sisi permintaan jumlah penduduk yang besar merupakan potensi besar bagi pertumbuhan pasar, yang berarti faktor bagi pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi. Dari sisi penawaran jumlah penduduk yang besar dengan pendidikan dan kesehatan yang baik disiplin dan etos kerja yang tinggi merupakan asset yang penting bagi produksi. Di lain segi jumlah penduduk merupakan faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah (Robinson, 2012).

2. Pertumbuhan Penduduk

Menurut Mulyadi (2008), Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari pada waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah yang serius bagi kesejahteraan dan bagi pembangunan, oleh karena itu besarnya jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan berbagai masalah seperti kemiskinan dan ketidakstabilannya kondisi nasional secara keseluruhan.

Menurut Kuncoro (2013) ada tiga alasan yang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan yaitu :

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi.
2. Banyak negara yang penduduk masih amat tergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antar sumber daya alam yang langka.

3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.

Adapun Gagasan pertumbuhan penduduk yang dikemukakan oleh Robert Cassen dalam Todaro (2006) sebagai berikut:

- 1) Persoalan kependudukan tidak semata-mata menyangkut jumlah akan tetapi juga meliputi kualitas hidup dan kesejahteraan materiil.
- 2) Pertumbuhan penduduk yang cepat memang mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh.
- 3) Pertumbuhan penduduk secara cepat menimbulkan berbagai konsekuensi ekonomi yang merugikan dan hal itu merupakan masalah yang utama harus dihadapi negara-negara Dunia Ketiga.

Teori dan pandangan mengenai Penduduk :

1. Teori Malthus

Malthus menjelaskan kecendrungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu menjadi dua kali lipat setiap 30–40 tahun.

2. Teori Jhon Stuart Mill

Jhon Stuart Mill seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan makanan sebagai suatu aksioma, namun demikian Jhon Stuart Mill berpendapat bahwa pada suatu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya, jika produktivitas seseorang tinggi maka terdapat kecendrungan memiliki keluarga kecil (fertilitas rendah).

3. Pandangan pesimistis

Berpendapat bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan,

kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk suatu negara di pengaruhi oleh tiga hal pokok, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Subri, 2003). Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fertilitas (kelahiran), merupakan kemampuan seorang perempuan atau sekelompok perempuan untuk melahirkan atau hasil reproduksi nyata dari seorang perempuan serta sebuah tindakan reproduksi yang menghasilkan kelahiran hidup.
- b. Mortalitas (kematian), merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk.
- c. Migrasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Migrasi dari desa ke kota akan membawa dampak yang positif maupun yang negatif dampak positif .

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi suatu negara di ukur oleh dua indikator utama yaitu PDB untuk ruang lingkup nasional dan PDRB untuk ruang lingkup regional. Menurut Mankiw (2005), PDB adalah nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB sering di anggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal selama periode waktu tertentu. Selanjutnya PDRB menurut Saberan (2002) adalah nilai tambah yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah.

Istilah PDRB merupakan gabungan dari empat kata. Pertama adalah produk yang berarti seluruh nilai produksi baik

barang maupun jasa. Kedua adalah domestik yang berarti perhitungan nilai produksi yang dihasilkan hanya oleh faktor-faktor produksi yang berada dalam wilayah domestik tanpa melihat apakah faktor produksi tersebut dikuasai oleh penduduk atau bukan. Ketiga adalah regional, artinya perhitungan nilai produksi yang dihasilkan hanya oleh penduduk tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang digunakan berada dalam wilayah domestik atau bukan. Terakhir adalah bruto yang bermakna perhitungan nilai produksi kotor karena masih mengandung biaya penyusutan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode, Menurut Sasana (2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut.

Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa.

Menurut Harun (2004) Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

2. Menurut pendekatan pengeluaran,

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b) Konsumsi pemerintah.
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- d) Perubahan stok.
- e) Ekspor netto.

3. Menurut pendekatan pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Menurut Kuncoro (2004), menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral atau lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Kemudian PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah

yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto menurut BPS (2013) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit produksi baik berupa barang dan jasa dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga setiap tahunnya, digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi yang ada. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar acuan yang ada, digunakan untuk melihat pola pertumbuhan dari tahun ke tahun.

Menurut BPS (2013) Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari 2 macam cara penyajian, yaitu :

1. PDRB atas dasar harga berlaku

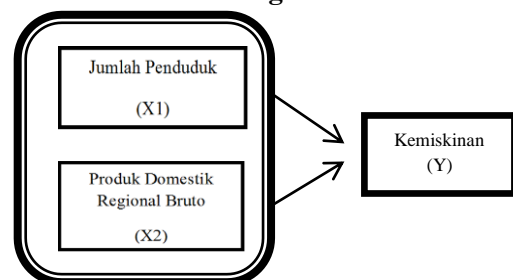
PDRB atas dasar harga berlaku adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara , ataupun nilai tambah.

2. PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, maupun komponen nilai tambah.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, serta landasan teori maka yang menjadi hipotesis dari penelitian ini yaitu jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu dengan asumsi meningkatnya jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto tetapi tidak menekan angka kemiskinan, sehingga kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu tetap tinggi.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau dengan ruang lingkup Kabupaten Rokan Hulu sebagai objek penelitian dengan menggunakan data sekunder. Kabupaten Rokan Hulu sendiri merupakan Kabupaten yang memiliki kemiskinan tertinggi di Provinsi Riau, dan pada Tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah penduduk miskin sebesar 72.280 jiwa. Pemilihan awal tahun penelitian 2010 dan tahun terakhir penelitian adalah 2019 disebabkan karena ketersediaan data dan informasi yang diperoleh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan data sekunder yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dengan Variabel bebasnya (Jumlah penduduk dan PDRB) terhadap Variabel terikat (Kemiskinan).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu: Data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti oleh pihak lain yang berkaitan dengan penelitian. Data 9 tahun dengan jangka waktu 2010 – 2019 yang diperoleh dari Situs BPS Provinsi Riau dan BPS Kabupaten Rokan Hulu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui pendalaman literatur-literatur

yang berkaitan dengan objek studi. Teknik studi dokumentasi yaitu cara untuk memperoleh data dan informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian. Selain data-data tertulis penelitian ini menggunakan data informasi dari berbagai sumber pustaka media massa dan internet.

Definisi oprasional dan indikator variabel

Definisi oprasional merupakan petunjuk bagaimana variabel-variabel dalam penelitian diukur. Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi oprasional yaitu sebagai berikut:

- a) Kemiskinan (Y) adalah Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2018). Kemiskinan yang dimaksudkan dalam penelitian ini diukur dari jumlah penduduk miskin (jiwa).
- b) Jumlah Penduduk (X_1). Penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi” (Said, 2012). Jumlah penduduk dinyatakan dalam (jiwa).
- c) PDRB (X_2) adalah Pertumbuhan ekonomi suatu negara di ukur oleh dua indikator utama yaitu PDB untuk ruang lingkup nasional dan PDRB untuk ruang lingkup regional. PDRB adalah nilai tambah yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah (Saberan, 2002) PDRB dalam penelitian ini dinyatakan dengan (milyaran rupiah).

Regresi Linier Berganda.

Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk (jiwa) dan produk domestik regional bruto (milyar) terhadap kemiskinan (jiwa) di Kabupaten Rokan Hulu dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut (Sarwoko 2005) :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + u$$

Dikarenakan satuannya berbeda masing-masing variabel, maka masing-masing variabel diatas di LOG kan agar variabel-variabel tersebut dapat dilakukan regresi. Sehingga menjadi :

$$\text{Log}Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + u$$

Dimana :

Log Y_i : Kemiskinan (jiwa)

β_0 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien Regresi

Log X_1 : Jumlah Penduduk (jiwa)

Log X_2 : Produk Domestik Regional Bruto (milyar rupiah)

u : Standar Error

β_1 dan β_2 : Koefisien regresi X_1 dan X_2

Dari model regresi diatas, formulasi hipotesis:

H_0 : b = 0 (tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y)

H_1 : b \neq 0 (ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y)

Kriteria pengambilan keputusan:

- jika H_0 ditolak maka H_1 diterima artinya suatu perhitungan berpengaruh signifikan.
- Jika H_0 diterima maka H_1 ditolak artinya suatu perhitungan disebut tidak berpengaruh signifikan.

Penggunaan regresi linier berganda sebagai alat analisis data seperti dijelaskan di atas, menunjukan adanya uji asumsi klasik pada penelitian ini.

Uji Statistik

1. Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghazali (2013), uji F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukan apakah semua variabel bebas atau independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat

atau dependen. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Rumusnya sebagai berikut:

H_0 : $\beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0 \rightarrow$ variabel independen tidak berpengaruh

H_a : $\beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0 \rightarrow$ variabel independen berpengaruh

adapun kinerja pengujian sebagai berikut:

H_0 diterima jika tingkat pengaruh signifikansi $> 0,05$

H_a diterima jika tingkat pengaruh signifikansi $< 0,05$.

2. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t adalah uji signifikansi yang menunjukkan seberapa jauh satu variabel bebas secara individual menerangkan variabel terikat. Variabel yang memiliki nilai koefisien korelasi yang semakin besar maka variabel tersebut memiliki pengaruh paling dominan ternyata variabel terikatnya (Kuncoro 2013:244). Apabila hasil uji t dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh pada variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Kuncoro (2013:246) Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi / R^2 berada pada rentang angka nol (0) dan satu (1). Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat.

HASIL PENELITIAN

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui serta

mengukur pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent selama periode 2010-2019. Berkaitan dengan itu, variabel independennya yaitu Jumlah Penduduk (X_1) dan PDRB (X_2) terhadap variabel dependennya yaitu Kemiskinan (Y). Dengan output yang dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Coefficients Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,751	1,632		0,460	0,659
LOG_X1	1,724	0,587	1,522	2,934	0,022
LOG_X2	-0,570	0,428	-0,691	1,332	0,224

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Berdasarkan hasil regresi dari tabel diatas maka, persamaan regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut:

$$\text{LogY} = 0,751 + 1,724 \text{ LogX}_1 - 0,570 \text{ LogX}_2$$

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai variabel terikat (LogY) akan ditentukan oleh variabel bebas (LogX_1 dan LogX_2).

LogX_1 = Jumlah Penduduk

LogX_2 = PDRB

LogY = Kemiskinan

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta = 0,751 nilai ini berarti jika semua variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir akan tetap sebesar 0,751.
2. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk (LogX_1) memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,724 mempunyai arti jika variabel lain tetap, maka apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 10%, maka akan mampu menaikkan kemiskinan sebesar 17,24%.

3. Nilai koefisien regresi Produk Domestik Regional Bruto (LogX_2) memiliki koefisien negatif sebesar -0,570, artinya disaat variabel lain tetap, maka apabila terjadi kenaikan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 10%, maka akan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 5,7%.

a. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Tabel 5. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,023	2	,012	14,316	,003 ^b
Residual	,006	7	,001		
Total	,029	9			

a. Dependent Variable: LOG_Y

b. Predictors: (Constant), LOG_X2, LOG_X1

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada tabel diatas pada tingkat taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$), diperoleh nilai F hitung 14,316 nilai F tabel berada pada 2,8 dengan nilai 4,46. Dengan demikian nilai F hitung dan F tabel diketahui bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka variabel jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto secara bersama-sama mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

Tabel 6. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,751	1,632	1,522	0,460	0,659
LOG_X1	1,724	0,587	-0,691	2,934	0,022
LOG_X2	-0,570	0,428		1,332	0,224

a. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel

independen X dengan variabel dependen Y. Nilai koefisien regresi jumlah penduduk memiliki tingkat signifikansi 0,022 nilai ini lebih kecil dari pada 0,05 maka, variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan nilai koefisien regresi produk domestik regional bruto memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,224 ini lebih besar dari 0,05 maka, variabel produk domestik regional bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

d. Koefisien Determinan Berganda (R^2)

Tabel 7. Koefisien Determinan Berganda (R^2) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,896 ^a	,804	,747	,02838

a. Predictors: (Constant), LOG_X2, LOG_X1

b. Dependent Variable: LOG_Y

Sumber : Data olahan aplikasi SPSS, Tahun 2020

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjalankan variasi perubahan pada variabel terikatnya. R^2 menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel tidak bebas Y yang dijelaskan oleh sebuah variabel X. Berdasarkan hasil pengolahan dari tabel diatas diketahui bahwa koefisien determinasi antar variabel bebas dan variabel terikat adalah 0,804 hal ini berarti X_1 dan X_2 berpengaruh positif terhadap Y dengan keeratan hubungan sebesar 80,4%.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Rokan Hulu

Jumlah Penduduk dengan probabilitas uji parsial dari *level of significant* dan koefisien jumlah

penduduk bernilai positif, dengan nilai *signifikan* 0,022 ini lebih kecil dari 0,05 atau nilai $\text{sig} < \alpha$, maka variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dimana nilai koefisien jumlah penduduk (X_1) sebesar 1,724 nilai ini berarti setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 10% sedangkan variabel produk domestik regional bruto dianggap tetap maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 17,24%. Nilai β_0 bernilai 1,724 maka variabel jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan (Y) dengan asumsi apabila tingkat jumlah penduduk meningkat maka jumlah kemiskinan akan mengalami kenaikan di Kabupaten Rokan Hulu. Karena tingkat jumlah penduduk yang tinggi dapat menyebabkan banyaknya pengangguran apabila lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya jumlah penduduk sehingga nantinya mengakibatkan kemiskinan di daerah tersebut meningkat.

2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Rokan Hulu

Nilai koefisien regresi produk domestik regional bruto (X_2) memiliki tingkat signifikan 0,224 nilai ini lebih besar dari 0,05 atau nilai $\text{sig} > \alpha$, maka variabel produk domestik regional bruto (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y). Sedangkan nilai koefisien produk domestik regional bruto bernilai negatif sebesar -0,570 nilai ini berarti setiap peningkatan produk domestik regional bruto sebesar 10% sedangkan variabel jumlah penduduk dianggap tetap maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 5,7 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himawan,dkk (2016) dengan judul Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingka Kemiskinan Di kota

Manado tahun 2005-2014. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan Kota Manado. Metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Sesuai dengan studi empiris yang dilakukan Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto Bersama-sama Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Rokan Hulu

Pada taraf signifikansi 95% ($\alpha=5\%$) diperoleh nilai signifikansi secara simultan adalah 0,003 ini lebih kecil dari 0,05 jadi, jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu. Pada uji F diketahui bahwa hasil dari penelitian, F hitung sebesar 14,316 nilai F tabel 4,46 dengan demikian variabel jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto terbukti secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu.

Begitu juga pada hasil koefisien korelasi pada hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,896 yang berarti hubungan antara jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto erat hubungannya dengan kemiskinan karena koefisien yang diperoleh mendekati 1. Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien

determinasi diperoleh nilai sebesar 0,804 yang berarti, jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto mempengaruhi kemiskinan sebesar 80,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model yang digunakan dalam penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, hal ini disebabkan karena jumlah penduduk di Kabupaten Rokan Hulu tergolong tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Apabila jumlah penduduknya turun, maka kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu juga akan menurun dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu. Meskipun Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Rokan Hulu meningkat setiap tahunnya, akan tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya mampu mengurangi kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Rokan Hulu. Dari hasil yang telah dilakukan maka diperoleh hasil dari analisis data yaitu, jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan dan sedangkan produk domestik regional bruto tidak mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu. Sehingga, jumlah penduduk yang tinggi dapat menaikkan kemiskinan sedangkan produk domestik regional bruto belum tentu dapat menurunkan kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu.

Saran

Diperlukan adanya program-program pemerintah yang dapat menekan pertumbuhan penduduk yang cepat, seperti Program KB (Keluarga Berencana), serta membatasi para imigran yang datang ke Kabupaten Rokan Hulu. Besarnya Produk Domestik Regional Bruto yang ada di Kabupaten Rokan Hulu kiranya dapat digunakan

sebaik mungkin dalam pembangunan perekonomian secara merata agar nantinya akan memberikan dampak positif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu sehingga kemiskinan di daerah tersebut menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kelima*. STIE YKPN. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau ,2018. *Data Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Riau tahun 2010-2017* dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2019. *Data Kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu tahun 2011 – 2018* dalam Angka.
- Fathul M. C. (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, (PDRB), dan (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang*.
- Ingka pada tahun 2014 dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Skripsi UIN Alauddin Makassar*.
- Jhingan.2010, “*Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Cetakan ke 13*”. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad.2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulyadi. 2008. *Ekonomi SDM Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Munawaroh, Yuli (2019). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kuncoro, Mudrajad.2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Saharuddin Didu1, Ferri Fauzi2. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal JEQu Vol. 6, No. 1, Apr 2016*.
- Sukirno, Sadono, 2000. *Makro Ekonomi Modern*, PT Rasa Grafindo Persada : Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. (2003). *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro dan Smith. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi kedelapan. Erlangga. Jakarta: 2006.